

BAB III

SURAT AL-NU>R AYAT 26 DAN PENAFSIRANYA

A. Isi Kandungan Surat *al-Nu>r*

Surat *al-Nu>r* yang terdiri dari 64 ayat adalah termasuk kedalam golongan surat Madaniyah,¹ yakni ayat-ayat yang turun setelah Nabi Muhammad saw berhijrah ke Madinah. Ulama sepakat menyatakan hal ini. *al-Nu>r* telah dikenal sejak zaman Nabi saw. Diriwayatkan bahwa Nabi saw. berpesan: “Ajarkanlah surah *al-Nu>r* kepada keluarga kamu.”

Umar ra. juga berpesan serupa dan menambahkan disamping surah *al-Nu>r* juga *al-Nisa'* dan *al-Ah}zab*. Sementara riwayat menyatakan bahwa surah ini merupakan surah yang keseratus dalam perurutan surah-surah al-Qur'an yang turun. Namun ia tidak turun sekaligus. Kisah kebohongan dan isu negatif yang dilontarkan kepada istri Nabi saw. 'Aisyah ra. Yang diuraikan surah ini (ayat 11-26) turun beberapa saat setelah terjadinya perang Bani al-Mushthalaq yang terjadi pada tahun ke IV Hijrah. Sedang uraian tentang hukum Allah terhadap yang menuduh istrinya berzina (ayat 4-10) turun jauh setelah itu, yakni pada bulan Sya'ban tahun ke IX, yakni setelah perang Tabuk.²

¹ Mus}t}afa> al-Maraghi>, *Terjemah Ringkas Tafsir>r al-Maraghi>*, terj. Hery Noor Aly, Anshori Umar Sitanggai dan Bahrudin Abu bakar (Semarang: Toha Putra, 1989), 116.

² Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah}* (Jakarta: Lentera Hati, 2002) IX: 275.

Thahir Ibn ‘Asyur menilai bahwa surat ini berintikan uraian tentang hukum dan tuntunan pergaulan wanita dan pria. Memang banyak sekali ayat-ayat yang berbicara tentang hal tersebut. Thabathaba’i berpendapat bahwa tujuan utama surat ini sebagaimana diisyaratkan oleh pembukaanya (ayat 1), adalah mengingatkan sejumlah ketentuan hukum syariat yang disusul dengan sekian banyak tuntunan Ilahi yang sesuai, agar menjadi peringatan bagi orang-orang mukmin.³

Al-Biq’a’i berpendapat bahwa tujuan utamanya sebagaimana ditunjuk oleh namanya adalah penjelasan tentang keluasan dan ketercakupan ilmu Allah swt. Ini mengantar pada penetapan segala persoalan dalam bentuk yang sangat bijaksana, selanjutnya ini mengukuhkan kemuliaan Nabi Muhammad saw. yang menjadikan Yang Maha Kuasa itu memilihkan untuk beliau sahabat-sahabat dalam aneka tingkat kedekatan kepadanya, dan ini juga mengantar kepada kemuliaan dan kesucian pendamping hidup beliau dalam hal ini adalah ‘Aisyah ra. Yang Nabi wafat dalam keadaan ridha kepadanya dan istri beliau itu wafat dalam keadaan *shalihah* dan penuh bakti. Inilah menurut al-Biq’a’i tujuan utama surah ini untuk membuktikannya diperlukan mukaddimah mukaddimah diatas.⁴

Sayyid Qutub menulis bahwa surah ini adalah surah *al-Nur*. dikaitkan dengan Allah: “*Allah adalah cahaya langit dan bumi*” *al-Nur*

³ Ibid, 276.

⁴ Ibid, 276.

juga disebut melalui dampak dan manifestasinya dalam hati dan jiwa, yaitu yang tercermin dampaknya pada etika dan akhlak yang menjadi dasar uraian surah ini. Akhlak tersebut berkaitan dengan jiwa pribadi demi pribadi, keluarga dan masyarakat. *Nur* itu menerangi hati, dan kehidupan, serta dikaitkan dengan cahaya alam raya, cahaya jiwa dan terangnya hati, serta ketulusan nurani, yang kesemuanya bersumber dari cahaya Allah yang menerangi jagat raya. Demikian kurang lebih Sayyid Qutub.

Kata *al-Nur* yang digunakan untuk menamai surat ini diambil dari kata *al-Nur* yang terdapat dalam ayat ke 35, dalam ayat ini dijelaskan tentang Nur Ilahi, petunjuk-petunjuk Allah itu merupakan cahaya yang terang-benderang yang menerangi alam semesta. Surat ini sebagian besar isinya memuat petunjuk-petunjuk Allah yang berhubungan dengan soal kemasyarakatan dan rumah tangga.

Pokok-pokok isinya antara lain⁵ :

1. Keimanan, meliputi kesaksian lidah, anggota-anggota tubuh atas segala perbuatan manusia pada hari kiamat, hanya Allah yang menguasai langit dan bumi, kewajiban Rasul hanya menyampaikan agama Allah, iman merupakan dasar dan diterimanya amal ibadah.

⁵ HM. Sonhadji, Zaini Dahlan dan H. Chamim Prawiyo, *Al-Quran dan Tafsirnya* (Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, tt), 587-588.

2. Hukum-hukum, meliputi hukum-hukum sekitar masalah zina, lisan dan tata cara pergaulan di luar dan di dalam rumah tangga.
3. Kisah-kisah, cerita tentang berita bohong terhadap *Ummul Mukmini* > n r.a.
4. Dan lain-lain, meliputi semua jenis hewan diciptakan Allah dari air, janji Allah kepada kaum muslimin yang beramal saleh

Dalam refrensi lain. Surah ini menekankan bahwa pengaruh lingkungan dan sosial acap kali menodai dan mencedarai perkembangan dan kemajuan hidup keruhanian kita, terutama dalam masalah seks dan penyalahgunaanya, entah dalam bentuk penggunaan yang tidak legal, melemparkan tuduhan palsu yang membuat orang lain ternista atau tuduhan melakukan skandal yang berdampak luas.

Dan bahkan mengganggu kebiasaan personal yang merugikan orang lain atau mengusik kenyamanan dan ketentraman hidup pribadi seseorang yang wajib dihormati. Kemampuan kita untuk mencegah diri untuk tidak terjerumus pada tindakan ilegal dan immoral yang menghambat perjalanan hidup kita harus dikembangkan demi mencapai pencerahan batin dan menemukan sumber cahaya Ilahi.⁶

⁶ Djohan Efendi, *Pesan-Pesan al-Quran* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2012), 170.

Surah ini dimulai dengan pernyataan bahwa al-Qur'an diturunkan dan diwahyukan oleh Tuhan, di dalamnya terdapat ayat-ayat yang menjadi peringatan bagi kaum muslimin lalu dilanjutkan dengan penjelasan tentang hukuman terhadap pelaku hubungan seks di luar pernikahan.

Disisi lain, surah ini juga mengenakan hukuman terhadap orang yang menuduh perempuan merdeka berbuat zina tanpa bisa mendatangkan 4 orang saksi yang benar-benar meyakinkan dan tidak meragukan kesaksiannya sedikit pun. Tuduhan semacam ini sangat serius, mencederai kehormatan seseorang. Bila sipenuduh tidak bisa mendatangkan 4 orang saksi, dia bisa menggantinya dengan sumpah yang dilakukan dengan ketentuan khusus, dan sebaliknya perempuan yang tertuduh bisa juga menolaknya dengan bersumpah sama seperti sumpah yang dilakukan oleh si penuduh agar kehormatan dan martabatnya tidak ternodai.

Terkait dengan tuduhan perbuatan yang tidak senonoh terhadap seorang perempuan, surah ini seakan-akan memberikan contoh dengan mengemukakan kasus yang dialami istri Nabi sendiri, Siti 'Aisyah. Dan didesas desuskan melakukan skandal yang menyebabkan kehidupan kaum muslimin terganggu. Surah ini membantah desas desus itu dan mengancam penyebar tuduhan yang tidak bertanggung jawab itu. Diingatkan bahwa perkara itu bukanlah perkara yang kecil.

Kemudian surah ini mengajarkan etika sopan santun pergaulan dalam bermasyarakat. Dimulai dengan beretika ketika bertamu ke rumah orang lain, seseorang tidak diperkenankan masuk ke rumah orang lain tanpa seizin penghuninya. Kalau dipersilahkan masuk hendaknya mengucapkan salam, dan sekali-kali jangan masuk ke rumah yang penghuninya tidak di dalam rumah. Kepada kaum perempuan dianjurkan untuk bertindak sopan, baik dalam memandang orang lain maupun dalam berpakaian. Terutama kepada orang yang sama sekali tidak dikenal. Etika pergaulan semacam ini sangat diperlukan untuk membangun hidup bersama yang lebih tertib, nyaman dan beradab.

Setelah membicarakan masalah menjaga kehormatan diri dan bagaimana bersikap dengan sopan, surah ini mengajak kita merenungkan kehadiran Tuhan dalam kehidupan kita. Surah ini memberikan isyarat bahwa orang yang bisa mendapatkan cahaya Ilahi itu adalah orang yang bersih hidupnya yang mampu memelihara kesucian dirinya. Juga mampu berjarak dengan kehidupan dunia sehingga tidak menjadi budak harta dan tetap berhubungan dengan Tuhan serta tetap berbuat baik kepada sesamanya. Bukan seperti orang-orang yang tidak beriman mereka tertipu oleh keberhasilannya, yang tak lebih dari fatamorgana, hanya bayangan air di pasir, yang tidak memberikan apa-apa. Hidup mereka terombang-ambing tak tentu arah, jauh dari cahaya Ilahi dan meraba-raba dalam kegelapan.

Dan juga digambarkan secara kontras sikap orang beriman dan orang kafir. Orang-orang beriman tanpa ragu-ragu mengikuti panggilan untuk mengikuti Allah dan Rasul-Nya, sedang orang-orang yang tidak beriman menolak-Nya dan berpaling menjauh dari Allah dan Rasul-Nya, terhadap mereka Rasul tidak sama sekali bertanggung jawab, sebab tugas Rasul hanya menyampaikan kebenaran kepada manusia. Tuhan menjanjikan mereka akan berkuasa diatas bumi.

Dan dalam surah ini juga diingatkan kembali agar kaum muslimin menjaga pergaulan dengan menjaga norma-norma kesopanan sebagai makhluk yang beradab dan tercerahkan, dalam berpakaian maupun dalam berkunjung ke rumah orang lain, dalam bermasyarakat maupun berkomunikasi sesamanya. Karena semuanya itu tidak lepas dari penguasaan Allah yang akan memberitahukan apa yang kita lakukan di akhirat kelak.⁷

B. Munasabah Surat *al-Nu>r* .

Lahirnya pengetahuan tentang korelasi (munasabat) ini berawal dari kenyataan bahwa sistematika al-Qur'an, sebagaimana dalam mushaf Utsmani, sekarang tidak berdasarkan fakta kronologis turunya. Sehubungan dengan hal ini, Ulama salaf berbeda pendapat mengenai urutan turunya surat dalam al-Qur'an. Segolongan dari mereka berpendapat bahwa hal itu didasarkan pada *Tauqifi* dari Nabi SAW. golongan kedua berpendapat bahwa hal itu didasarkan pada Ijtihad para

⁷ Efenfi. *Pesan-Pesan Al-Quran.*, 170.

sahabat setelah bersepakat dan memastikan bahwa susunan ayat-ayat adalah *Tauqifi*. Golongan ketiga berpendapat serupa dengan golongan yang pertama, kecuali surat *al-Anfa>l* ayat 8 dan *Bara>'ah* ayat 9 yang dipandang sebagai Ijtihadi.

Pendapat pertama didukung antara lain oleh al-Qadi Abu Bakar dalam satu pendapatnya, Abu Bakar Ibn al-Anbari, al-Kirmani, dan Ibn al-Hisar. Pendapat kedua didukung oleh Malik. al-Qadi Abu Bakar dalam pendapatnya yang lain, dan Ibn al-Faris. Pendapat ketiga dianut oleh al-Baihaqi. Salah satu penyebab perbedaan pendapat ini adalah adanya mushaf-mushaf ulama salaf yang bervariasi dalam urutan suratnya. Ada yang menyusunnya berdasarkan kronologis turunya, seperti mushaf Ali yang dimulai dengan ayat *iqra'* kemudian sisanya disusun berdasarkan tempat turunya (Makkah kemudian Madinah). Adapun mushaf Ibn Mas'ud dimulai dengan surat *al-Baqara>h*, *al-Nisa>'* lalu surat *ali-Imra>n*.⁸

Atas dasar perbedaan pendapat tentang sistematika ini, wajarlah jika masalah korelasi al-Qur'an kurang mendapat perhatian dari para ulama yang menekuni *Ulu>m al-Qur'an*. Ulama yang pertama kali menaruh perhatian pada masalah ini menurut as-Suyuti adalah Syekh Abu> Bakar an-Naisaburi, kemudian menyusul beberapa ulama tafsir, seperti Abu> Ja'far bin Jubair dengan kitabnya *Tarti>b as-Suwa>r al-Quran*. Syaikh Burhanudin al-Biqa'i dengan bukunya *Nazm ad-Durar Fi*

⁸ Jalaludin as-Suyuti. *Asra>r Tarti>b al-Quran* (Kairo: Dar al-I'tisham. tt). 68-69.

Tana>sub al-Ayyi wa al-Suwa>r, dan as-Suyuti sendiri dalam bukunya *Asra>r al-Tarti>b Al-Quran*.⁹

Mempelajari dan mengetahui munasabat adalah hal yang sangat penting dan menduduki porsi yang utama dalam disiplin ilmu tafsir. Hal ini karena dengan mempelajarinya seorang interpretator dapat melakukan penaqwilan dan pemahaman yang baik. Oleh karena itu, ada ulama yang membahasnya sangat spesifik. Diantara mereka adalah Abu> Ja'far Ahmad bin Ibrahim (w. 807 H). Dalam bukunya *al-Burha>n Fi Muna>sabah Tarti>b Suwa>ril Qur'an*. Dan Syekh Burhanudin al-Biq'a'i dalam bukunya *Nizamuddurar Fi Tana>subil Ayat Wassuwa>r*.

Mengetahui munasabat atau pertautan antara beberapa ayat dalam al-Qur'an bukanlah sesuatu hal yang sudah ditetapkan dalam al-Qur'an itu sendiri atau al-Hadits. Melainkan sepenuhnya bertitik tolak dari Ijtihad dan kepandaian serta kejelian seorang mufassir dalam menangkap *I'jaz-I'jaz* dan rahasia-rahasia dalam al-Qur'an. Oleh karena itu, sangat sulit untuk menentukan kriteria yang dapat dijadikan pedoman tatkala menentukan hubungan ayat dengan ayat atau surat dalam al-Qur'an. Kendati pun demikian, adapula sebagian ulama yang menentukan kriteria umum yang dapat dijadikan rujukan. Umpamanya, jika munasabah itu seiring dengan konteks redaksi ayat serta tidak bertentangan dengan kaidah-kaidah linguistik Arab, maka munasabah itu dapat diterima.

⁹ Jalaludin as-Suyuti, *Al-Itqa>n Fi Ulu>m al-Quran*, (Beirut: Dar Al-Fikr. tt). 108.

Karena al-Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur seiring dengan timbulnya berbagai peristiwa dan berbagai kejadian, maka seorang mufasir tidak dituntut untuk selalu mengacu pada munasabah ketika menginterpretasi setiap ayat dalam al-Qur'an. Oleh sebab itu, seorang mufasir tidak dapat menemukan keterkaitan antara ayat satu dengan ayat lainnya. Bila hal ini terjadi. Si mufasir tidak berhak untuk memaksakan lahirnya munasabah yang liar.

Munasabah sendiri secara etimologi memiliki makna berdekatan, bila kita mendengar ungkapan "*Fulan Yunasib bi Fulan*", maksudnya ada kemiripan antara kedua fulan tersebut, sehingga sulit untuk dibedakan antara keduanya, akan tetapi, istilah istilah munasabah yang dimaksud oleh pakar ahli tafsir adalah format hubungan antara beberapa kalimat dalam satu ayat yang sama atau antara ayat dan ayat dalam ayat yang berbeda.

Karena mempelajari munasabah menempati porsi yang sangat penting dalam bidang tafsir, banyak sekali manfaat yang dapat diambil dari mempelajari ilmu ini. Manna al-Qat'an mendeskripsikan fungsi munasabah sebagai alat untuk menguak kekuasaan makna dan kemu'jizatan al-Qur'an dalam segi *Balaghahnya*. Di samping itu munasabah dijadikan kacamata untuk melihat untaian yang terataur dalam firman Allah dan keindahan uslub-uslub al-Qur'an az-Zarkasyi lebih jauh menerangkan bahwa fungsi munasabah adalah menggabungkan bagian kalimat-kalimat yang lain sehingga tampak adanya keterkaitan antara

keduanya. Adapun al-Qadhi Abu> Bakar bin al-Arabi menjelaskan bahwa mengaitkan antara sebagian dengan sebagian yang lain dari al-Qur'an, sehingga tampak seperti satu kalimat dan satu susunan, merupakan ilmu yang sangat mulia.

Hubungan surah *al-Nu>r* dengan surah sebelumnya yakni surah *al-Mu'minu>n* adalah¹⁰ :

1. Pada bagian permulaan surah *al-Mu'minu>n*, disebutkan bahwa salah satu tanda orang-orang mu'min itu, ialah orang-orang yang menjaga kelaminya (kehormatannya), sedang permulaan surah *al-Nu>r* menetapkan hukum bagi orang-orang yang tidak bisa menjaga kelaminya, yaitu, pezina wanita, pezina laki-laki, dan apa-apa yang berhubungan denganya, seperti menuduh orang berzina, kisah ifki, keharusan menutup mata terhadap hal-hal yang berhubungan dengan zina, menyuruh orang-orang yang tidak sanggup melakukan pernikahan agar menahan diri dan sebagainya.
2. Pada surah *al-Mu'minu>n* Allah menegaskan bahwa dia menciptakan alam ini ada hikmahnya, yakni agar semua makhluk yang diciptakanya itu melaksanakan perintah-perintah dan menjauhi larangan-larangan-Nya, sedang surah *al-Nu>r* menyebutkan sejumlah perintah-perintah dan larangan-larangan itu.

¹⁰ Sonhadji, Dahlan dan Prawiyo, *Al-Quran dan Tafsirnya.*, 587.

Hubungan surat *al-Nu>r* dengan surat sesudahnya yakni surat *al-Furqa>n* antara lain¹¹ :

1. Surat *al-Nu>r* ditutup oleh Allah dengan keterangan bahwa Dia-lah yang memiliki langit dan bumi beserta segala isinya, dan dia pulalah yang mengaturnya berdasarkan hikmah dan kemashlahatan yang dikehendaki-Nya. Dia pula yang membuat perhitungan dengan segala amal perbuatan hamba-Nya pada hari kiamat. Maka dalam surah *al-Furqa>n* Allah memulainya dengan ketinggian-Nya zat, sifat-sifat dan perbuatan-Nya dan memupukkan pola kecinta-Nya kepada hamba-Nya dengan menurunkan al-Qur'an sebagai pedoman hidup bagi manusia.
2. Pada akhir ayat ini Allah mewajibkan kepada kaum muslimin mengikuti Rasul-Nya Muhammad saw serta mengancam dengan azab bagi mereka yang menentangnya. Maka permulaan surah *al-Furqa>n* Allah menyebutkan bahwa kepada Nabi Muhammad saw diberikan al-Qur'an untuk membimbing umat manusia.
3. Pada masing-masing surah ini digambarkan keadaan awan, turunya hujan dan penghijauan bumi sebagai bukti kekuasaan Allah.
4. Dalam kedua surat ini Allah menjelaskan bahwa amal usaha orang-orang kafir pada hari kiamat tidak diberikan pahala sedikitpun, dan kedua surah itu menerangkan pula asal mula kejadian manusia.

C. Tafsir Tahlili Terhadap Surat *al-Nu>r* Ayat 26

¹¹ Ibid., 678.

1. Penafsiran Imam Ibn Katsi>r.

Dalam perkembangan khazanah-khazanah ilmu-ilmu al-Qur'an. Terdapat dua tokoh besar yang berbeda generasi tokoh tersebut bernama Ibn Katsi>r dengan nama lengkap Abu> Muhammad 'Abd Ibn Katsi>r ad-Da>r al-Makki yang lahir di Makkah pada tahun 45 H/665 M. Dia adalah seorang ulama dari generasi para Tabi'in yang dikenal sebagai salah satu dari Imam tujuh dalam Qira>'ah Sab'ah. Dan yang kedua bernama Ibn Katsi>r yang kitabnya menjadi objek kajian penelitian ini. Yang muncul kurang lebih enam abad setelah kelahiran Ibn Katsi>r al-Makki yaitu pada abad 8 H.¹²

Nama lengkap adalah Ima> al-Jali>l al-H}afizll Imaduddi>n Abu> al-Fida> Isma>'i>l Ibn Umar Ibn Katsi>r al-Qursyi ad-Damsyiqi al-Fa>qih asy-Sya>fi'i>. Dia kadang dipanggil dengan nama Abu> al-Fida>. Ada juga yang menyatakan bahwa nama Ibn Katsi>r diawali dengan nama Isma>'i>l Ibn Umar Ibn Katsi>r ad-D}au'i Ibn Da'i al-H}a>fizl Imaduddi>n Abu> al-Fida>' Ibn Khatib Syihabuddi>n Abi> H}afs al-Quraisyi> ad-Dimasyqi>. Mengenai tahun kelahirannya dari kalangan penulis terdapat banyak perbedaan yakni ada yang mengatakan Ibn Katsi>r dilahirkan pada tahun 700 H/1300 M. Ada juga yang berpendapat

¹² Dian Yusri, *Konsep Khilafah Dalam al-Quran (Studi Komparatif Terhadap Tafsir Ibn Katsi>r dan Tafsir al-Misbah)*. (Tesis MA, IAIN Sumatera Utara, 2014), 15.

bahwa dia lahir pada tahun 701 H/1301 M. Bahkan menurut az-Zarqani> mengatakan bahwa dia lahir pada tahun 705 H/1305 M.¹³

Ibn Katsi>r dilahirkan di desa Mijdal sebelah barat kota kecil Basrah Negeri Sya>m, predikat al-Bas}rawi sering pula dicantumkan dibelakang namanya, karena dia dilahirkan di Basrah. Demikian pula dengan predikat al-Dimasyqi> sering juga disematkan padanya. Hal ini berkaitan dengan kedudukan kota Basrah yang menjadi bagian dari kawasan Damaskus atau mungkin juga disebabkan kepindahannya semenjak kanak-kanak, pada tahun 707 H/1307 M diboyong oleh kakaknya ke Damaskus untuk menuntut ilmu dan tinggal di sana. Dan terakhir predikat al-Sya>fi'i> berkaitan dengan madzhabnya. Ayahnya bernama al-Kha>tih Syihabuddi>n 'Amr bin Katsi>r yang merupakan salah seorang terkemuka dalam bidang ilmu fiqh dan juga dalam lingkungannya, sedangkan ibunya berasal dari Mijdal keturunan orang mulia.¹⁴

Ayahnya meninggal ketika dia baru berusia empat tahun. Ismail Ibnu Katsir merupakan anak bungsu. Dia dinamai Ismail sesuai dengan nama kakaknya yang paling besar yang wafat ketika menimba ilmu di kota Damaskus sebelum beliau lahir. Pada tahun 707 H, Ibnu Katsi>r pindah ke Damaskus, dan disanalah dia mulai menuntut ilmu dari saudara

¹³ az-Zarqani>, *Mana>hil al-Irfa>n fi> 'Ulu>m al-Quran* (Beiru>t: Da>r al-Fikr, t.t.), 496.

¹⁴ Yusri, *Konsep Khilafah Dalam al-Quran.*, 16.

kandungnya Abdul Wahhab.¹⁵ Ketika itu dia telah hafal al-Qur'an, dan sangat menggandrungi pelajaran Hadits, Fiqih, maupun Tarikh. Beliau juga turut menimba ilmu dari Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah (wafat tahun 728 H).¹⁶

Setelah ayahnya wafat, dia kemudian pindah ke Damaskus bersama dengan saudara kandungya Kamaluddin Abdul Wahab bin Ibn Katsir. Bersama dengan saudaranya beliau menghabiskan waktunya hanya untuk Ilmu Pengetahuan, Beliau mengkaji, memahami dan memperdalam berbagai Disiplin Ilmu, beliau mempunyai kemampuan memahami dan memori yang sangat kuat. Ibnu Katsir seorang pakar fikih yang mumpuni, ahli Hadits yang cerdas, sejarawan ulung dan *Mufasssir* unggulan. Menurut Ibnu Hajar yang dikutip oleh Syaikh Manna' al-Qat}an, Ibnu Katsir adalah seorang ahli Hadits yang *Faqih*. Karyakaryanya tersebar luas diberbagai negeri semasa hidupnya dan bermanfaat bagi orang banyak setelah wafatnya.¹⁷

Kitab tafsir Ibn Katsir sendiri muncul karena beliau merasa bahwa sudah menjadi tugas para ulama untuk menggali dan mengungkapkan makna Firman Allah serta mempelajari hikmah yang terkandung didalamnya. Kemudian mengajarkan dan menyebarkannya.

¹⁵ Ahmad Riyanto, *Pandangan Ibn Katsir dan Sayyid Qutub Terhadap Konsep Ruqyah (Kajian Tafsir Tematik)*, (Skripsi S.Ag, Institut Agama Islam Negeri Hasanudin Banten, 2016), 41

¹⁶ Ibnu Katsir, *al-Bidayah Wan Nihayah: Masa Khulafaur Rasyidin*, terj. Abu Ihsan Al-atsari (Jakarta: Darul Haq, 2004), 5.

¹⁷ Rudi Rahmad, *Perumpamaan Orang-Orang Kafir Menurut Ibn Katsir Dalam Tafsir al-Quran 'al-'Az}im*, (Skripsi S.Ud, Universitas Negeri Sultan Syarif Riau, 2015), 15

Ibn Katsir mempunyai banyak karya, dalam bidang tafsir sendiri karya beliau yang sangat terkenal, bahkan sampai sekarang yang biasa kita sebut dengan Tafsir Ibn Katsir yang mempunyai nama asli *Tafsir al-Quran 'al-'Azim*, jika merujuk pada kata pengantar yang beliau katakan pada kitabnya bahwa beliau mengarang kitab ini berdasarkan bahwa Allah mencela orang yang mengerti Kitab Allah tapi ia kemudian mengabaikannya, semata-mata karena mengejar kekayaan dan keuntungan dunia. Maka, dengan dasar tersebut kita harus mempelajari kitab yang menjadi pedoman umat islam secara mendalam dan pada kemudiannya menyebarkannya kepada yang lain.¹⁸

Metode penafsiran yang Shahih ialah penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an. Ayat yang di *Mujmal*-kan pada suatu tempat akan diberkan ditempat lain. Apabila metode ini tidak dapat anda lakukan, maka Tafsirlah dengan as-Sunnah karena ia merupakan penjelasan bagi al-Quran. asy-Syafi'i pernah berkata, "Semua yang perkara yang ditetapkan Rasulullah saw. merupakan bagian dari apa yang di pahami dari al-Quran."¹⁹

Berkaitan dengan surat *al-Nur* ayat 26, sebagaimana yang dikutip Ibn Katsir dari pendapat Abdullah Ibn Abbas menafsirkan bahwa kata kata yang buruk hanya pantas bagi laki-laki yang buruk. Dan laki-laki jahat yang pantas baginya hanyalah kata-kata yang buruk. Kata-kata yang baik

¹⁸ Ibn Katsir, *Kemudahan dari Allah Ringkasan Tafsir Ibn Katsir*, terj. Muhammad Nasib ar-Rifa'i, (Jakarta: Gema Insani, 1999). 42

¹⁹ Ibid 43.

hanya pantas bagi laki-laki yang baik. Dan laki-laki baik baginya hanyalah kata-kata yang baik. Maka intinya adalah dikutip dari perkataan Ibn Jarir ath-Thabari jika perkataan yang buruk lebih pantas ditunjukkan kepada orang-orang yang jahat, dan perkataan yang baik hanya pantas bagi orang-orang yang baik.

Tuduhan terhadap ‘Aisyah yang dilakukan oleh sekelompok orang munafik pada dasarnya itu lebih pantas ditunjukkan kepada mereka sendiri. Karena pada dasarnya ‘Aisyah bersih dari apa yang telah mereka tuduhkan kepada dirinya. Maka kemudian dilanjutkan dengan lafadz selanjutnya yang berbunyi *أُولَئِكَ مُبَرَّءُونَ مِمَّا يَقُولُونَ* yang artinya mereka yang dituduh itu bersih dari apa yang dituduhkan oleh mereka (yang menuduh).

Sedangkan dalam Riwayat lain, menurut ‘Abdurrahman bin Zain bin Aslam bahwa wanita yang jahat hanya pantas bagi laki-laki yang jahat dan laki-laki yang jahat hanya pantas bagi wanita yang jahat. Wanita yang baik hanya pantas bagi laki-laki yang baik, dan laki-laki yang baik hanya pantas bagi wanita baik perkataan ini merupakan konsekuensi yang lazim. Yaitu, tidaklah Allah menjadikan ‘Aisyah Istri Rasulullah melainkan dia merupakan wanita yang baik, untuk itu sesungguhnya ‘Aisyah sangatlah jauh dari apa yang dituduhkan oleh mereka yang menuduh ‘Aisyah.²⁰

Disini Ibn Katsir tidak secara tegas mengungkapkan pendapatnya terkait penafsiran surat *al-Nur* ayat 26, beliau hanya memberikan sedikit

²⁰ Abi al-Fida’ Isma’il bin Umar bin Katsir, *Tafsir al-Qur’an al-‘Azim* (Riyadh: Dar Tayyibah, 1997), 34-35.

penjelasan dari pendapat Abdullah Ibn Abbas, dia menjelaskan bahwa inti dari pendapat Abdullah adalah ucapan baik hanya ditujukan kepada orang baik dan ucapan buruk hanya ditujukan kepada orang yang buruk.

Namun Ibn Katsir juga tidak memberikan bantahan atau komentar terhadap pendapatnya ‘Abdurrahman bin Zain bin Aslam, yang mengatakan bahwa jodoh perempuan yang baik adalah untuk laki-laki yang baik begitu juga sebaliknya. Maka berdasarkan hal tersebut, Ibn Katsir dapat dikatakan setuju dengan pendapat yang diutarakan oleh ‘Abdurrahman bin Zain bin Aslam.

2. Penafsiran Menurut Musthafa al-Maraghi

Memiliki nama lengkap Ahmad Mustafa al-Muhammad bin Abdul Mun'im al-Maraghi, beliau merupakan anak dari syekh Mustafa al-Maraghi. dan merupakan murid dari syekh Muhammad Abduh. Beliau lahir pada tahun 1883M (1300 H) di kota Maragha, sebuah kota yang terletak dipinggiran sungai Nil, kira-kira 70 Km selatan kota Kairo Mesir.²¹ Dia lebih dikenal dengan sebutan al-Maraghi karena di nisbatkan pada kota kelahirannya.²²

Beliau dibesarkan bersama dengan delapan saudara lainnya ditengah-tengah keluarga yang terdidik. Di keluarga inilah al-Maraghi

²¹ Anisatul Fitriyah Apriliyanti, *Karakteristik Orang-Orang yang meraih al-Falah Dalam al-Quran (Studi Perbandingan Tafsir al-Maraghi karya Mustafa al-Maraghi dan Tafsir Fihrist al-Maraghi karya Sayyid Qutb)*, (Tesis, M.Th.I, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2017). 28

²² Muhammad Ali al-Iyazy, *al-Mufassiru'n H{ayatuhum wa Manhajuhum fi al-Tafsir}* (Teheran:Waziqaf al-Irshad al-Islamiyyah, 1414), 357

mengenal dasar-dasar agama Islam sebelum menempuh pendidikan dasar di sebuah Madrasah di Desanya. Di Madrasah, ia sangat keras mempelajari al-Qur'an, baik memperbaiki bacaan maupun menghafalnya.²³

Sebelum genap 13 tahun dia telah menghafal al-Quran seluruhnya. Disamping itu dia juga mempelajari Ilmu Tajwid dan dasar-dasar Ilmu Syari'ah di Madrasah sampai ia menamatkan pendidikan tingkat menengah. Lima di antaranya saudara *al-Mara>ghi* laki-laki, yaitu *Muh}ammad Must}afa al-Mara>ghi* (pernah menjadi Grand Syekh al-Azhar), *Abdul Azi>z al-Mara>ghi*, *Abdullah Must}afa al-Mara>ghi*, dan *Abdul Wafa' Must}afa al-Mara>ghi*.²⁴

Pada tahun 1314 H/1897 M, al-Maraghi menempuh kuliah di Universitas al-Azhar dan Universitas Darul 'Ulu>m di Kairo, karena kecerdasannya yang luar biasa, ia mampu menyelesaikan pendidikannya di dua Universitas itu pada tahun yang sama, yaitu 1909 M.²⁵ Di dua Universitas itu, ia menyerap ilmu dari beberapa Ulama kenamaan seperti *Muh}ammad 'Abduh*, *Muhammad Bukhait al-Mut}i>'i>*, *Ahmad Rifa>'i>* al-Fayu>mi>, *Muh}ammad Ra>syid Ridha>* dan lain lain. Mereka memiliki andil yang sangat besar dalam membentuk intelektualitas al-

²³ Wakid Abdul Aziz, *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Surah al-Ma'un Perspektif Tafsir al-Misbah} dan Tafsir al-Mara>ghi*, (Skripsi, S.Pd. Universitas Sunan Ampel Surabaya, 2017). 73

²⁴ Ibid, 73-74

²⁵ Faisal Shaleh dan Syahdianor, *Metodologi Tafsir Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir* (Bandung: Raja Grafindo Persada, 2006), 328

Mara>ghi. Kegigihan menuntut ilmu telah membuahkan hasil, al-Mara>ghi sangat cakap pada semua bidang ilmu Agama.²⁶

Setelah lulus dari kedua Universitas tersebut, beliau kemudian menjadi utusan di Sekolah Menengah, dan menjadi Direktur di salah satu daerah tersebut, tepatnya adalah daerah Fayu>mi> kira-kira 30 Km disebelah barat kota Kairo Mesir. Dan pada tahun berikutnya, tepatnya pada tahun 1916 beliau diangkat menjadi Dosen utusan di Universitas al-Azhar untuk mengajar ilmu-ilmu Syari'ah Islam di Universitas Ghirdun Sudan. Di Sudan selain mengajar, al-Mara>ghi giat menulis buku, salah satu buku yang dikarang ketika beliau mengajar di Sudan adalah 'Ulum al-Bala>ghah.²⁷

Selanjutnya, pada tahun 1920 dia kembali ke Kairo dan diangkat menjadi dosen Bahasa Arab dan Ilmu-ilmu Syari'ah Islam di Dār al-'Ulūm sampai tahun 1940. Selain itu, dia juga mengajar Ilmu Balāghah dan Sejarah kebudayaan Islam di Fakultas Adab Universitas al-Azhar dan Dār al-'Ulūm, sekaligus menetap sampai akhir hayatnya di daerah al-Huwwa, sehingga setelah wafat, namanya diabadikan sebagai nama salah satu jalan menuju kota itu, jalan al-Marāghī.²⁸

²⁶ Wahib Akmal, *Kontekstualisasi Makna Ka>ffah Dalam Perspektif al-Quran (Kajian Tematik Penafsiran Muh}ammad 'Abduh, Must}afa al-Mara>ghi, dan Wahbah al-Zuhayli> Melalui Pendekatan Semantik/Linguistik)*. (Skripsi, S.Ag. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2017). 42-43.

²⁷ M. Khoirul Hadi, Karakteristik Tafsir Mara>ghi dan Penafsiran Tentang Akal. *Studai Islamica*, 11 (Juni, 2014), 159

²⁸ Abdul Jalal, *Tafsir>r al-Mara>ghi dan Tafsir>r al-Nu>r: Sebuah Studi Perbandingan*, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1985), 114.

Tafsi>r Mara>ghi merupakan salah satu karyanya yang sangat Monumental, dia mengarang kitab ini membutuhkan waktu kurang lebih 10 tahun, sejak 1940 M-1950 M, dalam mengarang, dia hanya beristirahat selama 4 jam sehari. Dia menulis kitab ini karena adanya suatu kenyataan yang sempat disaksikan oleh beliau, bahwa kebanyakan orang enggan membaca kitab *Tafsi>r* yang ada di tanganya sendiri. Dengan alasan bahwa kitab *Tafsi>r* yang ada sulit untuk dipahami, berisi dengan istilah-istilah yang hanya bisa dipahami oleh orang yang ahli dalam bidang ilmu tersebut. Oleh karena itu, dia merasa perlu untuk membuat sebuah Kitab *Tafsi>r* yang mudah dipahami oleh orang dengan cara sedikit merubah gaya bahasa yang sederhana dan menyajikanya dalam bentuk yang sederhana.²⁹

Dari segi sumber atau literatur yang digunakan oleh Mara>ghi, dia menggunakan literatur yang berasal dari Riwayah dan di dukung oleh bukti-bukti secara Ilmiah, dan ini juga yang diungkapkan dalam Muqaddimahny.³⁰ “Maka dari itu kami tidak perlu menghadirkan Riwayat-riwayat kecuali Riwayat tersebut dapat diterima dan dibenarkan oleh Ilmu Pengetahuan, dan kami tidak melihat disana hal-hal yang menyimpang dari permasalahan agama yang tidak diperselisihkan lagi oleh para Ahli, dan menurut kami, yang demikian itu lebih selamat untuk menafsirkan Kitabullah sera lebih menarik hati orang yang berkebudayaan

²⁹ Ah}mad Must}afa al-Mara>ghi, *Tafsi>r al-Mara>ghi*, (Mesir : Shirkat Maktabah wa Mat}ba’ah Must}afa al-Ba>by al-H{alaby, 1974) I: 21

³⁰ Anisatul Fitriyah Apriliyanti, *Karakteristik Orang-Orang Yang Meraih al-Fala>h.*, 32.

Ilmiah yang tidak puas kecuali dengan bukti-bukti dan dalil-dalil, serta cahaya pengetahuan yang benar”.³¹

Beliau Mara>ghi dalam penjelasannya lebih kepada membandingkan pemikiran ulama terdahulu dengan pemikiran-pemikiran yang terbaru yang intelektual dan ilmiah untuk mendukung pendapatnya. Hal ini bisa disebut juga dengan muqarran.³²

Jika dilihat dari cara mencantumkan penjelasannya, dia mengawalinya dengan menguraikan terlebih dahulu perkata, kemudian dijelaskan penjelasan umumnya, baru kemudian dijelaskan secara rinci setiap kalimat tersebut.

Dia juga dapat dikatakan menggunakan Metode Tahlili, karena dia dalam menafsirkan al-Qur'an sesuai dengan urutan Mushaf al-Qur'an, yakni mulai dari *al-Fa>tih}ah* sampai *al-Na>s*.³³

Terkait dengan surah *al-Nu>r* ayat 26 ini, Mus}t}afa> al-Mara>ghi menjelaskan, dalam ayat ini Allah ingin menunjukkan dalil untuk menghilangkan keraguan atas kebaikan 'Aisyah. Sudah menjadi sunnah di antara makhluk di dasarkan atas kesamaan akhlak dan sifat antara suami-istri, maka wanita yang baik hanya bagi laki-laki yang baik, dan begitu juga sebaliknya, maka secara akal logika, Rasulullah merupakan seorang

³¹ al-Mara>ghi, *Tafsi>r al-Mara>ghi*, I: 2.

³² Ridlwan Nashir, *Memahami al-Qur'an; Perspektif Baru Metodologi Tafsi>r Muqa>rin* (Surabaya; Indra Media, 2003), 15.

³³ Ibid. 15

yang baik, yang terjaga dari sifat maksiat maka ‘Aisyah dapat dikatakan sebagai orang yang baik.³⁴

Sedangkan pada penjelasan yang lebih rinci beliau menafaskan lafadz :³⁵

الْخَبِيثَاتُ لِلْخَبِيثِينَ وَالْخَبِيثُونَ

Para wanita yang keji hanya akan dimiliki oleh para laki laki yang keji pula. Mereka tidak akan melewati batas itu.

وَالْخَبِيثُونَ لِلْخَبِيثَاتِ

Dan laki-laki yang keji hanya akan dimiliki wanita yang keji pula, karena kesamaan jenis merupakan faktor tercapainya kecintaan dan kekalnya persahabatan.

وَالطَّيِّبَاتُ لِلطَّيِّبِينَ

Para wanita yang baik diperuntukkan bagi para laki-laki yang baik pula, karena seseorang akan mudah akrab jika memiliki sifat, keutamaan dan kesempurnaan yang sama seperti yang kita miliki.

وَالطَّيِّبُونَ لِلطَّيِّبَاتِ

Demikian pula para laki-laki yang baik, diperuntukkan bagi wanita yang baik, mereka tidak akan mencari wanita selain wanita yang baik itu. Jika Rasulullah merupakan laki-laki terbaik dari

³⁴ Ah}mad Must}afa al-Mara>ghi, *Tafsi>r al-Mara>ghi* (Mesir : Shirkat Maktabah wa Mat}ba’ah Must}afa al-Ba>by al-H{alaby, 1974), 92-93.

³⁵ Ibid, 163-164

generasi terdahulu maupun generasi kemudian, maka jelas bahwa ‘Aisyah adalah wanita yang terbaik.

أُولَئِكَ مُبَرَّءُونَ مِمَّا يَقُولُونَ

Para laki-laki dan wanita yang baik itu, antara lain s}afwan dan ‘Aisyah, dibersihkan dari tuduhan bohong para laki-laki dan wanita yang keji

لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ.

Mereka mendapat ampunan dari segala dosa yang pernah mereka lakukan sebelum peristiwa itu, dan mendapat rezeki yang mulia dari Tuhan didalam surga yang penuh dengan kenikmatan.

Dalam ayat tersebut secara sederhana al-Maraghi mengatakan bahwa sudah menjadi Tabi’at sesuatu akan menjadi satu jika memiliki kesamaan sifat, dia mencotohkan dengan gelembung udara yang akan terus bersama dengan kumpulanya karena kesamaanya, dan juga beliau mengatakan bahwa pada hari kiamat nanti akan dikumpulkan orang-orang yang memiliki kesamaan sifat.

3. Penafsiran M. Quraish Shihab

Muhammad Quraish Shihab lahir di Rappang, Sulawesi Selatan, pada 16 Februari. Beliau berasal dari keturunan Arab terpelajar. Shihab merupakan nama keluarganya seperti lazimnya yang digunakan di wilayah Timur (anak Benua India termasuk Indonesia).

Menurut M. Quraish Shihab sejak umur 6-7 tahun, ia sudah diharuskan mendengarkan ayahnya mengajar al-Qur'an. Dalam kondisi seperti itu, kecintaan seorang ayah terhadap ilmu yang merupakan sumber motivasi bagi dirinya terhadap studi al-Qur'an.³⁶

Ayah beliau bernama Abdurrahman Shihab. Merupakan sosok yang banyak membentuk kepribadian dan keilmuan beliau kelak. Dia menamatkan pendidikanya di *Jam'iyah al-Khair* Jakarta, yaitu sebuah Lembaga Pendidikan tertua di Indonesia. Ayahnya merupakan seorang guru besar di bidang Tafsir dan pernah menjabat sebagai Rektor IAIN Alaudin Ujung Pandang dan juga sebagai pendiri Universitas Muslim Indonesia (UMI) Ujung Pandang.³⁷

Setelah menyelesaikan pendidikanya pada Ujung Pandang, dia melanjutkan Pendidikan Menengahnya di Malang, sambil "*Nyantri*" di Pondok Pesantren Darul Hadits al-Faqihyah. Pada 1958, dia berangkat ke Kairo, Mesir, dan di terima di kelas II Tsanawiyah al-Azhar. Pada 1967, dia meraih Gelar Lc. Pada Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir dan Hadits Unniversitas al-Azhar. Kemudian melanjutkan pendidikanya di Fakultas yang sama, dan pada 1969 meraih Gelar MA untuk spesialis bidang Tafsir Al-Quran dengan Tesis berjudul *Al-I'jaz Al-Tasyri'iy Al-Quran Al-Kari>m*.

³⁶ Atik Wartini, "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir al-Misbah". *Studia Islamica*, 11 (Juni, 2014), 114.

³⁷ Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Terbuka dalam Beragama*, (Bandung: Mizan, 1999). 5

Pada 1980, Quraish Shihab kembali ke Kairo dan melanjutkan pendidikannya di Almamaternya yang lama, Universitas al-Azhar. Pada 1982, dengan disertasi yang berjudul *Nazhm al-Durar li al-Biqat'iy, Tahqiq wa Dirasah*, dia berhasil meraih Gelar Doktor dengan Ilmu-Ilmu al-Quran dengan Yudisium *Summa Cum Laude* disertai penghargaan tingkat I (*Mumtaz Ma'a Martabat al-Syaraf al-'Ula*).

Sekembalinya ke Indonesia, sejak 1984, Quraish Shihab di tugaskan di Fakultas Ushuluddin dan Fakultas Pasca-Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, Selain itu, di luar Kampus beliau di percayakan untuk menduduki berbagai jabatan. Antara lain: Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat (sejak 1984), Anggota Lajnah Pentashih al-Qur'an Departemen Agama (sejak 1989), Anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional (sejak 1989), dan Ketua Lembaga Pengembangan. Dia juga banyak terlibat dalam beberapa Organisasi Profesional. Antara lain : Pengurus Perhimpunan Ilmu-Ilmu Syari'ah, Pengurus Konsorsium Ilmu-Ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dan Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI). Disela-sela kesibukannya itu, dia juga terlibat dalam berbagai kegiatan Ilmiah didalam maupun di Luar Negeri.

Yang tidak kalah pentingnya, Quraish Shihab juga aktif dalam kegiatan tulis-menulis. Di surat kabar *Pelita*, pada setiap hari Rabu beliau menulis dalam rubrik "Pelita Hati". Dia juga mengasuh rubrik "Tafsir Al-Amanah". Selain itu, dia juga tercatat sebagai anggota Dewan Redaksi

Majalah *Ulumul Qur'an* dan *Mimbar Ulama*, keduanya terbit di Jakarta. Selain kontribusinya untuk berbagai buku suntingan dan Jurnal-Jurnal Ilmiah.³⁸

Tentang karya beliau yang sangat Fenomenal. Yaitu Tafsir al-Misbah, sebuah kitab tafsir yang ditulis dengan menggunakan bahasa Indonesia, yang berisi 30 juz Al-Qur'an yang terbagi menjadi 15 jilid berukuran besar. Pada setiap jilidnya berisi satu, dua atau tiga juz. Kitab ini pertama kali di cetak pada tahun 2001 untuk jilid satu sampai tiga belas. Sedangkan jilid tiga belas sampai lima belas dicetak pada tahun 2003.

Al-Misbah sendiri memiliki arti lampu, pelita, lentera, dan benda lain yang berfungsi serupa. Dengan pemberian nama ini beliau berharap agar kitab tafsir yang beliau tulis ini dapat menjadi penerang yang dapat memberi petunjuk dan pedoman hidup, terutama bagi mereka yang mengalami kesulitan dalam memahami makna al-Qur'an secara langsung karena kendala bahasa.³⁹

Quraish Shihab berkeinginan agar karyanya ini dapat menyumbang kepastakaan al-Qur'an Tanah Air dan bisa menjelaskan nilai-nilai al-Qur'an sehingga al-Qur'an benar-benar berfungsi sebagai petunjuk jalan yang benar. Selain itu, Quraish Shihab juga menginginkan agar karyanya ini memiliki andil dalam menghapus kesalah pahaman terhadap al-Qur'an

³⁸ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan. 2001). 5-6.

³⁹ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran* (Jakarta: Lentera Hati, 2000), 5.

sehingga al-Qur'an bisa dilaksanakan dengan sepenuh hati didalam kehidupan.⁴⁰

Tafsir al-Misbah bukan semata-mata hasil Ijtihad Quraish Shihab, hal ini diakui sendiri oleh penulisnya dalam kata pengantarnya, ia mengatakan: “Akhirnya, penulis (Muhammad Quraish Shihab) merasa sangat perlu menyampaikan kepada pembaca bahwa apa yang dihadirkan penulis disini bukan sepenuhnya hasil Ijtihad penulis”. Hasil karya ulama-ulama terdahulu serta kontemporer serta pandangan-pandangan mereka banyak dikutip oleh Quraish Shihab khususnya pandangan pakar tafsir Ibrahim Ibn Umar al-Biqai'. Yang karya tafsirnya masih berbentuk manuskrip menjadi bahan disertasinya di Universitas al-Azhar Kairo Mesir.

Untuk metode yang digunakan dalam kitab *Tafsir al-Misbah* adalah sebagai berikut.⁴¹

1. Sistematika Tafsir yang digunakan adalah sistematika tafsir secara runtut, yakni menafsirkan lengkap 30 juz sesuai dengan urutan surat dalam Mushaf standar.
2. Menggunakan bentuk penyajian tafsir secara rinci. Karena menganalisa secara mendalam term-term kunci dalam suatu ayat.

⁴⁰ Ali Mursyidin, *Dakwah Dalam Al-Quran Perspektif Tafsir Al-Misbah*, (Skripsi, S.Th.I Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kediri, 2016), 95

⁴¹ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika Hingga Ideologi* (Yogyakarta: LKIS Printing Cemerlang, 2013), 122.

3. Menggunakan gaya bahasa penulisan populer, karena kata-kata yang di pilih mudah dipahami oleh orang awam.
4. Menggunakan bentuk penulisan non-Ilmiah, karena tidak menggunakan kaedah penulisan Ilmiah seperti footnote dan lain sebagainya.
5. Termasuk dalam sifat mufassir Individual, karena beliau mengarang secar individu tidak secar kolektif.
6. Sifat mufassir sendiri adalah memiliki latar belakang keilmuan dalam bidang Tafsir dan Hadits.
7. Kitab ini ditulis bukan untuk tujuan akademik, karena tujuan ditulis agar bisa menjadi penerang bagi yang mempelajarinya.
8. Menggunakan rujukan Literatur klasik.

Beliau berpendapat bahwa ayat ini merupakan penegasan dari ayat 3 yang mengatakan bahwa pezina tidak wajar menikah dengan dengan orang lain kecuali dengan lawan seksnya yang pezina pula, hal ini karena sudah menjadi Sunnatullah bahwa seseorang lebih cenderung dengan orang yang memiliki kesamaan sifat denganya.

Wanita yang yang keji jiwanya dan buruk akhlaknya adalah untuk laki-laki yang keji sebagaimana wanita tersebut, laki-laki yang keji jiwanya dan buruk perangainya adalalah untuk wanita yang keji sebagaimana laki-laki itu pula, dan begitu juga sebaliknya, karena

sebagaimana disebutkan diatas manusia lebih cenderung kepada seseorang yang memiliki kesamaan sifat dengan dirinya, maka atas dasar tersebut tidak mungkin seorang ‘Aisyah melakukan sebagaimana tindakan yang telah dituduhkan kepada dirinya yaitu berbuat zina. Maka jelaslah tidak mungkin karena ‘Aisyah merupakan pasangan dari Nabi Muhammad yang merupakan manusia terbaik dari dulu sampai sekarang, maka bebaslah ‘Aisyah dari semua tuduhan yang telah diberikan.⁴²

Jika merujuk pada riwayat-riwayat tentang *Saba>b Nuzu>l* dan konteks uraian diatas, kita dapat berasumsi bahwa ayat ini di tujukkan kepada orang-orang tertentu, namun jika melihat konteks redaksi yang bersifat umum, kita juga dapat berasumsi bahwa ayat di atas menegaskan salah satu hakikat ilmiah menyangkut hubungan kedekatan antara dua insan, khususnya kedekatan antara pria dan wanita, menurut pakar ada 4 fase yang harus dilalui agar cinta antar manusia dapat mencapai puncaknya⁴³:

Fase pertama bahwa keduanya harus merasakan ada tidaknya kedekatan.

Fase kedua merupakan fase pengungkapan diri dimana masing-masing merasakan ketenangan dan rasa aman berbicara tentang dirinya lebih dalam lagi.

⁴² Quraish Shihab, *Tafsi>r al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), IX: 315.

⁴³ Ibid, 316

Fase ketiga fase saling ketergantungan masing-masing mengandalkan kepada orang yang di cintainya untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan pribadinya.

Fase keempat fase dimana pemenuhan kebutuhan pribadi itu yang diberikan oleh pasanganya dengan tulus dan bahkan pemberian yang banyak sebagai pemberian yang sedikit, dan menganggap pemberian banyak walau sedikit.

Sedangkan pengulangan kata yang terdapat dalam ayat ini bertujuan untuk memantapkan tersebut sekaligus untuk tidak membedakan siapapun yang di tuju dalam kalimat yang di ungkapkan. al-Biqā'i menambahkan bahwa penyebutan *al-Khabī>tha>t* terlebih dahulu karena konteks pembicaraan adalah wanita, yang dimaksud disini adalah 'Aisyah, sedangkan penyebutan *al-Khabīthu>n* adalah untuk menampik bahwa adanya kemungkinan bagi laki-laki keji untuk menikahi kepada perempuan yang baik.⁴⁴

⁴⁴ Ibid 317